

Pendekatan Tekstual dalam memahami Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Prinsip Manajemen

Muhammad Haikal As-Shidqi¹, Abdul Haris Citra Atmaja²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

haikalhaigano27@gmail.com¹, haris.atmaja@uinsgd.ac.id²

Abstrak: Pada dasarnya Islam mengajarkan segala sesuatu harus dilakukan secara tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, dari urusan terkecil seperti urusan rumah tangga, masyarakat, ekonomi, terlebih urusan pendidikan. Semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan dapat dicapai secara efisien dan efektif. Ajaran islam yang tertuang dalam Al-Qur'an mengajarkan tentang kehidupan yang serba terarah dan teratur merupakan contoh konkrit adanya manajemen yang mengarah kepada keteraturan. Teori dan konsep manajemen yang digunakan saat ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam perspektif islam. Manajemen itu telah ada paling tidak ketika Allah menciptakan alam semesta beserta isinya. Unsur-unsur manajemen dalam pembuatan alam serta makhluk-makhluk lainnya tidak terlepas dengan manajemen langit. Ketika Nabi Adam sebagai khalifah memimpin alam raya ini telah melaksanakan unsur-unsur manajemen tersebut. Al-Qur'an diyakini mengandung prinsip dasar menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Penafsiran atas Al Qur'an perlu senantiasa dilakukan. Hal ini penting dilakukan, sebab pada satu sisi wahyu dan kenabian telah berakhir sedangkan pada sisi yang lain kondisi zaman selalu berubah seiring dengan perkembangan pemikiran manusia dan tetap mutlak diperlukannya petunjuk yang benar bagi manusia. Artikel ini akan membahas dan mengulas ayat-ayat dalam Al-qur'an yang membahas mengenai prinsip-prinsip manajemen. Metode yang akan dilakukan adalah metode deskripsi analisis dengan menginventarisir ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip manajemen untuk kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan tekstual, sehingga akan mendapatkan analisis teks Al-Qur'an secara teliti untuk mengekstrak nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dan tentunya prinsip-prinsip ini dapat memberikan panduan etis yang kuat dalam praktik manajemen yang modern dan kompleks.

Kata Kunci : Prinsip Manajemen, Ayat Al-Quran, Pendekatan Kontekstual

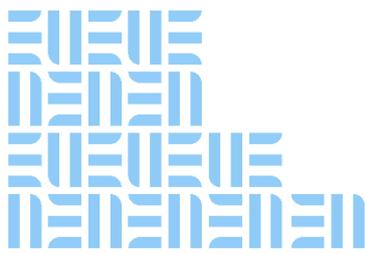
Abstract: The management theories and concepts currently used are not something new from an Islamic perspective. Management has existed, at the very least, since Allah created the universe and everything in it. The elements of management in the creation of the universe and other creatures are closely intertwined with the management of the heavens. When Prophet Adam, as the caliph, led the cosmic order, he implemented these management elements. The Quran is believed to contain fundamental principles that pertain to all aspects of human life. Interpretation of the Quran needs to be an ongoing process. This is important because, on one hand, revelation and prophethood have concluded, while on the other hand, the conditions of the times continually change in line with human thought development, and there is still an absolute need for correct guidance for humanity. This article will discuss and analyze the Quranic verses related to management principles. The method to be employed is a descriptive analysis method that involves cataloging verses related to management principles and subsequently conducting textual analysis. This approach will allow for a careful examination of the Quranic text to extract the values and principles contained within it. Undoubtedly, these principles can provide a strong ethical guide for modern and complex management practices.

Keywords: Principles, Management, Al-Quran.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci agama Islam, dianggap sebagai sumber utama panduan etika, moral, dan tata kelola dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk di dalamnya adalah prinsip-prinsip manajemen yang dapat membimbing individu, pemimpin, dan organisasi dalam mencapai keberhasilan dan keadilan dalam pengelolaan sumber daya serta pengambilan keputusan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan dalam manajemen modern, pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi semakin penting. Pendekatan tekstual adalah cara yang kuat untuk memahami dengan cermat dan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan manajemen, karena hal ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi makna kata-kata dan konteks ayat-ayat tersebut.

Meskipun prinsip-prinsip manajemen yang ada dalam Al-Qur'an mungkin tampak sederhana, mereka memiliki implikasi yang dalam dalam konteks manajemen yang kompleks saat ini. Pendekatan tekstual memungkinkan kita untuk merinci prinsip-prinsip ini dan menerjemahkannya ke dalam tindakan konkret dalam berbagai aspek manajemen, mulai dari kepemimpinan yang adil hingga pengelolaan sumber daya yang efisien. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pendekatan tekstual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang prinsip-prinsip



manajemen, serta untuk memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam praktik manajemen modern. Dengan pemahaman yang mendalam, pemimpin dan manajer dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan panduan etis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia bisnis dan organisasi yang terus berkembang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dalam artian jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur angka numerik atau bentuk perhitungan lainnya. Ditinjau dari segi sifatnya, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research), karena data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Prinsip Manajemen. Sedangkan jika ditinjau dari tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis, yakni penelitian ini digunakan untuk memberikan uraian tentang gambaran umum tentang prinsip manajemen dengan melakukan penafsiran tekstual terhadap ayat-ayat Alquran. Setelah itu, dianalisis dan diinterpretasi dengan kritis sebelum disuguhkan dalam sebuah kerangka sistematis. Adapun langkah-langkah metodik dalam artikel ini antara lain metode deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang dimaksud untuk membuat sebuah pemaparan (deskripsi) tentang kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu. Metode ini berfungsi untuk memberikan sketsa konsep apa adanya agar supaya mendapatkan abstraksi yang terdapat dalam konsep tersebut. Selanjutnya menginventarisasi data dan menyeleksi ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip manajemen. Kemudian metode analisis ilmiah dimana hasilnya harus menyajikan generalisasi, proses analisisnya dilakukan secara sistematis, mengarah pada pemberian sumbangan teoritiknya. Terakhir metode Analisis Komparatif adalah metode analisis yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan dengan menilai faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan ayat-ayat alquran yang diselidiki dan membandingkan antara ayat satu dengan yang lainnya.

PEMBAHASAN

Pendekatan-Pendekatan dalam Tafsir

Pendekatan adalah titik awal dalam proses tafsir. Dengan adanya pendekatan tafsir yang sama, mungkin akan muncul variasi dalam interpretasi. Selanjutnya, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendekatan merujuk pada suatu metode atau perspektif yang digunakan untuk menganalisis data yang dihasilkan dalam penelitian. Dalam konteks ini, pendekatan mengacu pada sudut pandang atau kerangka kerja yang ada dalam suatu disiplin ilmu dan kemudian diterapkan dalam pemahaman. Untuk pemahaman yang lebih mendalam, penulis akan merincikan berbagai pendekatan dalam tafsir Alquran, yang antara lain sebagai berikut:

a) Pendekatan Tekstual

Pendekatan Tekstual adalah suatu metode dalam menafsirkan Alquran yang menitikberatkan pada teks itu sendiri. Sebagai contoh, Ahsin Muhammad menggarisbawahi bahwa untuk memahami ayat-ayat Alquran, penting untuk melihatnya dalam konteks yang lebih luas, seperti situasi dan kondisi saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Dalam pendekatan tekstual ini, kontekstualitas cenderung memiliki akar Arab, karena Alquran diturunkan kepada masyarakat Arab. Dengan demikian, tafsir yang mengadopsi pendekatan tekstual lebih cenderung mengawali analisis dari teks itu sendiri sebelum mempertimbangkan konteks, dan bersifat lebih berorientasi pada kebudayaan Arab. Buku tafsir Indonesia yang menerapkan pendekatan ini, umumnya menonjolkan perspektif tekstual-reflektif, seperti yang ditemukan dalam Kitab Tafsir al-Mishbah, Alquran dan Tafsirnya.

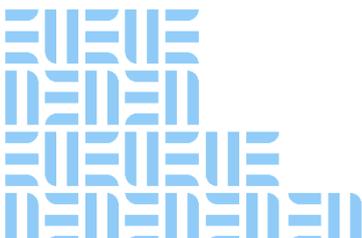
b) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual adalah metode yang lebih menekankan pada konteks pembaca atau penafsir teks Alquran. Dalam pendekatan ini, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah di mana teks itu muncul dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, dalam pendekatan kontekstual, tafsir harus dipahami dalam konteks kehidupan dan pengalaman budaya, sejarah, dan sosial pembaca atau penafsir pada saat itu. Dalam hal tafsir tematik yang menyoroti berbagai aspek sosial, ada beberapa contoh, meskipun kontekstualisasinya belum sepenuhnya kuat. Ini dapat ditemukan dalam tafsir seperti Tafsir Kebencian, Argumen Kesetaraan Gender, Tafsir bil Ra'yi, dan Tafsir Tematik Alquran tentang Hubungan Antar Umat Beragama. Dan lain sebagainya (Hasibuan, 2020).

c) Bahasa (sastra)

Alquran ditulis dalam bahasa Arab, oleh karena itu, untuk memahami isi Alquran, diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang kuat tentang bahasa Arab. Untuk menganalisis dan memahami makna suatu kata dalam konteks ayat Alquran, seseorang harus melakukan penelitian menyeluruh tentang makna dan signifikansi yang terkandung dalam kata tersebut. Kemudian, setelah mempertimbangkan semua aspek yang relevan dalam ayat tersebut, seseorang dapat menetapkan arti kata tersebut dengan tepat.

Pendekatan berbahasa mengacu pada fakta bahwa seseorang yang ingin menafsirkan Alquran dengan pendekatan berbahasa harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa yang digunakan dalam Alquran, yaitu bahasa Arab, dengan memahami aspek-aspek seperti tata bahasa (nahwu), retorika (balaghah), dan sastra. Dengan memahami bahasa Alquran, seorang penafsir akan lebih mudah dalam melacak dan memahami makna serta susunan



kalimat-kalimat Alquran, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut.

d) Historis

Pendekatan Historis dalam tafsir Alquran mengacu pada upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan konteks sejarah di mana ayat-ayat tersebut turun, yang dikenal sebagai *asbab al-nuzul*. Dengan memahami pendekatan ini, seseorang dapat mengungkap hikmah dan makna yang terkandung dalam suatu ayat. Dengan mengetahui konteks historis di balik ayat tersebut, seseorang dapat mengidentifikasi kapan dan di bawah situasi apa ayat itu diwahyukan, dan hal ini memudahkan untuk merenungkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, pemahaman *asbab al-nuzul* merupakan pendekatan yang sangat penting dan bermanfaat dalam menafsirkan makna ayat. Selain itu, pandangan para sahabat yang memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang alasan turunnya ayat memiliki prioritas dalam pemahaman makna ayat daripada sahabat yang kurang paham tentang alasan turunnya ayat tersebut (Sakn, 2013).

e) Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis sangat penting untuk menganalisis setiap data, karena semua yang ada dalam kehidupan ini melibatkan proses dan keterkaitan dengan masyarakat di sekitarnya. Ini termasuk ketika kita melakukan studi agama secara umum dan studi Alquran secara khusus. Dengan kata lain, pendekatan sosio-historis bertujuan untuk memahami ayat-ayat Alquran dengan mempertimbangkan konteks sosio-historisnya, termasuk kondisi sosial pada saat atau sebelum ayat Alquran diturunkan. Dengan melibatkan elemen sosial dan sejarah ini, kita dapat lebih baik mengkaji dan memahami penafsiran suatu ayat (Ulya, 2017).

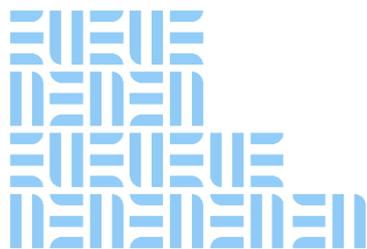
Dalam artikel ini penulis berfokus kepada pendekatan tekstual, dimana seperti yang diungkapkan oleh Paul Ricoeur, teks adalah wacana yang diatur dalam bentuk tulisan. Dari definisi ini, penyusunan tulisan memiliki peran konstitutif terhadap teks itu sendiri. (Ricoeur, 1981). Pendekatan tekstual dalam studi Tafsir adalah usaha untuk memahami makna teks dari ayat-ayat Alquran. Dalam pendekatan tekstual, praktik Tafsir lebih berpusat pada teks itu sendiri. Kontekstualitas suatu teks dipandang lebih sebagai bagian dari wacana internal atau intra-teks. Bahkan, pendekatan tekstual cenderung menggunakan analisis yang beralih dari refleksi (pada teks) ke praktik (konteks), dengan fokus pada aspek-aspek gramatikal-teks. Hasil praktik ini lebih terikat pada teks, sehingga pengalaman sejarah dan budaya tempat penafsir dan audiensnya berada sebagian besar diabaikan. Teori ini didasari oleh argumen bahwa Alquran, sebagai teks suci, sudah menjadi sempurna pada dirinya sendiri. Pergeseran dari realitas ke teks dalam studi Al-Qur'an menjadi suatu keharusan dalam upaya penggabungan ilmu pengetahuan (Iskandar, 2016).

Terdapat pandangan yang lebih maju dalam konteks ini, yaitu bahwa dalam memahami suatu teks, seseorang harus melacak konteks penggunaannya pada masa di mana teks itu muncul. Seperti yang ditegaskan oleh Ahsin Muhammad, kontekstualisasi pemahaman Alquran adalah usaha penafsir dalam memahami ayat Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan teks harfiah, tetapi dengan mempertimbangkan konteksnya, termasuk situasi dan kondisi di mana ayat Al-Qur'an diturunkan. Sebagai contoh, dalam hal pengetahuan tentang Gender dalam Alquran, seperti yang diungkapkan oleh Masripah, "Argumen yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah umumnya berlaku untuk pria dan wanita, kecuali perbedaan yang berkaitan dengan latar belakang sifat feminin: dalam lingkungan rumah tangga, satu pria dan satu wanita." Oleh karena itu, seorang penafsir harus memiliki pengetahuan yang mendalam, termasuk pemahaman rinci tentang hukum Islam, pemahaman tentang kondisi saat hukum tersebut ditetapkan, alasan di balik penetapan suatu hukum, dan faktor-faktor sejenisnya (Masripah, 2013).

Sebagai ilustrasi, satu contoh kitab tafsir yang menganut pendekatan tekstual, dimana analisis dimulai dari refleksi ke praksis, adalah Tafsir Al-Misbah. Kitab tafsir ini disusun oleh Quraish Shihab sekitar bulan Juni 1999 di Kairo. Meskipun demikian, tafsir ini belum mampu mencakup berbagai permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat Muslim Indonesia. Ini karena pada akhir tahun 1990-an, Indonesia mengalami perubahan politik dan dinamika dalam pemahaman agama. Salah satu contohnya adalah kebutuhan mendesak untuk membangun persatuan di Indonesia melalui pembangunan hubungan sosial antar umat beragama. Namun, tampaknya pembahasan masalah tersebut belum cukup jelas dalam Tafsir Al-Misbah. Sebagai proses budaya, penafsiran Alquran sangat dipengaruhi (jika tidak sepenuhnya ditentukan) oleh konteks waktu dan tempat, sehingga wajar jika menciptakan keragaman dalam pemahaman (Solahudin, 2016).

Prinsip-Prinsip dalam Manajemen

Setiap individu memiliki prinsip-prinsip dalam hidupnya, tetapi tidak selalu mereka memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut sebagai panduan dalam kehidupan mereka. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap makna prinsip-prinsip tersebut atau karena ketidakmampuan atau ketidakkeinginan mereka untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan organisasi dan kehidupan sehari-hari mereka. Setiap manajer perlu memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip manajemen saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Ini karena menerapkan prinsip-prinsip manajemen akan membantu manajer dalam mencapai kesuksesan dan meningkatkan kinerja mereka. (Mesiono, 2012). Dengan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen, manajer dapat menghindari kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan pekerjaan mereka, dan ini juga akan memperkuat kepercayaan diri mereka. Paling tidak, dengan mematuhi prinsip-prinsip tersebut, manajer dapat mengurangi ketidakpastian dalam



pelaksanaan tugas mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengklarifikasi makna prinsip-prinsip ini sebagai landasan pemahaman kita terhadap prinsip-prinsip manajemen tersebut.

Adapun prinsip-prinsip manajemen, menurut Winardi (2000) adalah (1) Pembagian kerja, (2) otoritas dan tanggung jawab, (3) disiplin (4) kesatuan perintah, (5) kesatuan arah, (6) dikalahkannya kepentingan individu terhadap kepentingan umum. (7) penghargaan/balas jasa, (8) sentralisasi, (9) rantai bertangga, (10) keteraturan, (11) keadilan (12) stabilitas pelaksanaan pekerjaan, (13) inisiatif (14) jiwa korps (Mesiono, 2020).

Analisis Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Prinsip Manajemen melalui Pendekatan Tekstual

Prinsip-prinsip manajemen tidak terlepas tentang (1) Pembagian kerja, (2) tanggung jawab/akuntabilitas, (3) disiplin (4) keadilan, (5) dikalahkannya kepentingan individu terhadap kepentingan umum. (6) Kesatuan perintah (7) penghargaan/balas jasa. Prinsip-prinsip manajemen tersebut harus menjadi perhatian karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajemenlah tujuan manajemen dapat tercapai dengan baik, efektif dan efisien. (Mesiono, 2012). Dalam manajemen seseorang itu harus menerapkan prinsip-prinsip manajemen yaitu akuntabilitas atau tanggung jawab. Hal tersebut dijelaskan pada Q.S. Al-Anfal/8: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya tanggung jawab (accountability) dengan kejujuran pada setiap pegawai dalam suatu instansi. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban bersyukur kepada Allah atas beragam nikmat yang diberikan sebagaimana disebutkan ayat sebelumnya, di antaranya adalah tidak mengkhianati yakni mengurangi hak Allah sedikit pun, juga tidak mengkhianati Rasulullah Muhammad saw., dan juga tidak mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kita; baik amanah itu dari orang lain maupun keluarga diri sendiri, baik muslim maupun nonmuslim sedang kita mengetahuinya. Dalam hal ini Shihab menyebutkan bahwa amanah itu baik dari muslim maupun nonmuslim tetap harus ditunaikan tanpa ada pengecualian. Apalagi, jika amanah itu datang dari Allah dan Rasulullah, maka wajib disampaikan karena itu merupakan haq Allah dan Rasulullah (M. Q. Shihab, 2002).

Dengan tidak menyampaikan amanah-amanah tersebut, maka ia telah berlaku khianat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab pada penafsiran selanjutnya. Beliau menyebutkan bahwa kata takhūn terambil dari kata al-khaūn yakni “kekurangan”, antonimnya adalah alwafā’ yang berarti “kesempurnaan”. Selanjutnya, kata “khianat” digunakan sebagai antonim dari “amanah” karena jika seseorang mengkhianati pihak lain, dia telah mengurangi kewajiban yang harus ia tunaikan. Menurut Shihab, siapa yang dititipi amanah, itu berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu akan dipelihara olehnya sehingga bila tiba saatnya diminta kembali oleh yang menyerahkan ia akan mendapati titipannya tidak kurang, tidak rusak, tetap sebagaimana ketika diserahkan sebagai hasil pemeliharaan pasif, bahkan lebih baik dan berkembang sebagai hasil pemeliharaan aktif. Menurut Shihab, agama pun merupakan amanah dari Allah, bumi dan segala isinya juga merupakan amanah dari Allah kepada manusia.

Selain itu dalam Q.S. Ash-Shaf/61: 2 mengungkapkan tentang prinsip akuntabilitas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Ayat tersebut dapat dimaknai bahwa bagaimana mungkin seorang manager yang bertanggung jawab terhadap suatu organisasi dapat mengawasi anggotanya sebelum ia mengawasi dirinya sendiri.

Ayat ini juga seakan menjadi teguran bagi setiap kita khususnya para da'i dalam menyerukan dakwah kepada Allah untuk menjadi orang pertama dalam melaksanakan kebaikan, dan menjadi orang pertama dalam menjauhi kemunkaran sebelum ia menyampaikan dakwahnya kepada orang lain. Karena kekuatan dakwah akan lebih terasa manakalah para da'i menjadi panutan, teladan dalam amal-amal kebaikan, bukan hanya ucapan tanpa di praktekan.

Imam Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya ayat ini menjadi dasar pijakan para ulama salaf akan wajibnya memenuhi janji secara mutlak. Meskipun harus terkena denda atau sanksi dari janji yang diucapkan itu ataupun tidak (Katsir, n.d.).

Prinsip kedua yaitu prinsip kedisiplinan digambarkan dalam Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56 dan Q.S. An-Nisa/4: 103.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Mengabdikan berarti perintah untuk melaksanakan ibadah sebagai balasan dari nikmat Allah yang sudah diberikan. Disinilah Allah menjuruskan hidup makhluk Nya dan memberi pengarahan. Allah menciptakan jin dan manusia tidak untuk yang lain, hanya untuk satu macam tugas saja, yaitu mengabdikan dan beribadah. Beribadah yaitu “mengakui bahwa kita ini hamba-Nya, tunduk kepada kemauan-Nya” (Hamka, 1982). Menurut Ibnu Katsir, “mereka

diperintahkan beribadah, bukan karena Allah membutuhkan mereka” (Al Sheikh, 2005), sedangkan menurut Imam Asy-Syaukani (Asy Syaukani, 2021) “bahwa supaya mereka mengakui penghambaan (mereka kepada-Nya), baik secara sukarela maupun terpaksa”.

Maksud yang terkandung dalam ayat ini menurut Wahbah Al-Zuhaili adalah “Aku tidak menginginkan dari penciptaan mereka untuk menarik manfaat untuk-Ku dan tidak pula untuk menghalau mudharat dari-Ku seperti apa yang biasanya diinginkan oleh para majikan dari para budak mereka. Karena sesungguhnya Allah SWT adalah Dzat Yang Maha kaya Yang senantiasa memberi, Dzat Yang Maha Pemberi rezeki Yang memberi rezeki kepada semua makhluk-Nya dan menegakkan apa yang baik dan maslahat bagi mereka. Allah SWT adalah Dzat Yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan, Dzat Yang Maha kukuh kekuatan-Nya. Allah SWT tidak menciptakan mereka untuk suatu manfaat yang mereka persembahkan kepada-Nya. Oleh karena itu, mereka haruslah melaksanakan apa yang menjadi maksud dan tujuan diciptakannya mereka, yaitu beribadah” (Az-Zuhaili, 2013, p.77). Penegasan Allah dalam ayat ini adalah perintah beribadah yang merupakan Amanah untuk dikerjakan. Karena tujuan jin dan manusia diciptakan adalah untuk beribadah, maka apapun yang dilakukan harus bernilai ibadah.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Ayat tersebut dapat dimaknai tentang pentingnya rasa kedisiplinan dan kepatuhannya kepada semua pegawai dalam suatu instansi untuk merai tujuan layaknya Allah swt. mengingatkan tujuan dan jin diciptakan dan jangan sampai melupakan tujuan.

Menurut Quraish Shihab, kata mauqutan terambil dari kata (waqt / waktu). Dari segi bahasa kata ini digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa dimana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, sehingga firman-Nya melukiskan shalat sebagai kitab mauqutan berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apapun sebabnya. Adanya waktu-waktu untuk shalat dan aneka ibadah yang ditetapkan Islam mengharuskan adanya pembagian teknis menyangkut masa (dari milenium sampai ke detik). Ini pada gilirannya mengajar umat agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang, serta menyelesaikan setiap rencana itu pada waktunya (Q. Shihab, 2002).

Prinsip ketiga yaitu keadilan. Hal tersebut diantaranya dijelaskan pada Q.S. An-Nisa/4: 58, 135, Q.S. Al-Maidah/5: 8, 42 dan Q.S. Al-A'raf/7: 29, yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

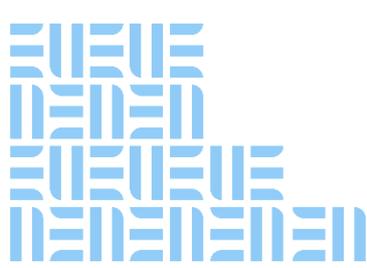
Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

“Al-Amaanaat” bentuk jamak dari “al-amanah” yang merupakan bentuk mashdar dari kata amina yaitu ketenangan jiwa atau hilangnya rasa takut. Al-amnu, al-amaanaat, al-amaan merupakan satu sumber. Al-Amanah adalah sesuatu yang dijaga untuk disampaikan kepada pemiliknya. Orang yang menjaga dan menyampaikannya dinamakan “hafidz” (orang yang menjaga), amin (orang yang dipercaya) dan wafiy (orang yang memenuhi), sedangkan yang tidak menjaga dan tidak menyampaikannya disebut penghianat (Louis, 1994).

“Ahliha” artinya yang berhak menerimanya. “Antahkumu bil’adl” artinya kalian tetapkan hukum dengan adil (Hatta, 2011). Adapun kata al-Adl dalam kamus Munjid dikatakan diiddudh dhulmiwa syirri (lawan dari kedzaliman dan keburukan) (Hatta, 2011). Sedangkan menurut Ibnu Katsir “al-Adl” adalah berbuat adil kepadasemua manusia (Katsir, 2021).

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kedua amal itu. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah SWT memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Siapa saja yang tidak menunaikannya di dunia, maka ia akan dituntut di hari kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, “Sesungguhnya hak-hak itu benar-benar akan sampai kepada yang berhak menerimanya sampai-sampai kambing yang tidak bertanduk pun akan meminta balas dari kambing yang bertanduk” (Katsir, 2021)

Al-Maraghi membagi amanah dalam tiga kelompok, yaitu; pertama, amanat hamba dengan Rabbnya, yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan segala perintahNya, menjauhi segala laranganNya dan menggunakan segala perasaan dan anggotanya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya serta mendekatkannya kepada Rabbnya. Kedua, amanat hamba dengan sesama manusia, di antaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia, dan lain sebagainya yang wajib dilakukan kepada keluarga, kaum kerabat, manusia pada umumnya, dan pemerintah. Termasuk dalam amanat ini adalah keadilan



paraumara' terhadap rakyatnya, dan keadilan para ulama terhadap orang-orang awam dengan membimbing mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna bagi mereka di dunia dan di akhirat. Ketiga, amanat manusia terhadap diri sendiri, seperti halnya memilih yang pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya, tidak langsung mengerjakan hal yang berbahaya baginya di dunia dan akhirat, serta menghindarkan berbagai penyakit sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk dari para dokter (Al-Maraghi, 1946).

Selanjutnya dalam ayat tersebut Allah berfirman yang artinya "dan apabila kau menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kau menetapkannya dengan adil". Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk berbuat adil dalam memberikan hukum di antara manusia. Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, Syahr bin Hausyab berkata, "Sesungguhnya ayat ini diturunkan untuk para pemimpin atau penguasa, yaitu orang-orang yang memerintah di antara manusia." Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt bersama dengan pemerintah selama dia tidak berbuat menyeleweng, tetapi bila dia menyeleweng maka Allah menyerahkannya kepada dirinya sendiri (tidak bersama-sama dengan Allah) (Al-Maraghi, 1946).

Selanjutnya pada ayat yang artinya "Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran bagimu" yakni Allah sebaik-baik pemberi perintah untuk menunaikan amanat-amanat, memerintah adil di antar sesama manusia, dan hal-hal lainnya berupa perintah-perintah dan syariat-syariat-Nya yang sempurna lagi agung dan menyeluruh.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تَعْرَضُوا فَأِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini berbicara tentang keadilan di dalam kehidupan secara komprehensif. Islam telah menetapkan keadilan atas perbedaan kau laki-laki dan perempuan di dalam konsep ibadah maupun muamalah, demikian pula perbedaan antara orang beriman dan kafir telah ditetapkan pelaksanaan keadilan atas mereka masing-masing, sehingga intervensi akal pikiran manusia terhadap ketetapan yang berupa rambu-rambu keadilan sangat terbatas.

Ahmad Mushthafa al-Marâghî menerangkan dalam tafsirnya kata al-'Ad pada kata ta'dilun dan I'dilun pada ayat ini berarti adil. Ayat ini menerangkan agar tidak berlaku adil walaupun permusuhan dan kebencian terhadap sesuatu kaum. Dan menerangkan bahwa keadilan merupakan kewajiban yang harus ditunaikan tanpa memandang siapapun (Sitanggal, 1992).

M. Quraish Shihab tiap menjelaskan pada tafsirnya kata al-'Adl pada ayat ini berarti adil yaitu perintah Allah untuk menjadi adil dan jangan karena kebencian kepada sesuatu membuat adil itu tidak berlaku. Berlaku Adil walaupun atas dirimu karena adil itu lebih dekat kepada ketakwaan (Q. Shihab, 2002).

Buya Hamka menerangkan bahwa seorang mu'min jika diminta kesaksia dalam suatu hal atau perkara, hendaklah dia memberikan kesaksia yang sebenarnya, yakni yang adil tidak terpengaruh oleh rasa sayin atau benci, lawan atau kawan. Karena keadilan adalah pintu yang terdeka kepada takwa (Hamka, 1982, p. 196).

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: Katakanlah: "TuhanKu menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".

Ketiga ayat tersebut menyatakan bahwa setiap melakukan sesuatu harus berlaku adil, baik menetapkan tentang hukum atau dalam rangka menegakkan kebenaran. Allah swt. melarang bagi orang yang menetapkan hukum itu berlaku zalim (tidak adil) karena rasa kebencian. Dalam surat Q.S. An-Nahl/16: 90 juga menggambarkan tentang berlaku adil dengan siapapun baik itu kerabat dekat ataupun orang lain. Pada Q.S. Asy-Syura/42: 15 dan Q.S. Al Hadid/57: 25 juga menjelaskan tentang keadilan sebagai bukti yang nyata di bawah oleh para Rasulullah saw. Pada ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa memutuskan sesuatu itu harus adil, jangan menggunakan pembohongan atau dengan menggunakan cara-cara yang haram.

KESIMPULAN

Dalam pendekatan tekstual untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang prinsip manajemen, terdapat penekanan pada analisis teks Al-Qur'an itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen yang terkandung dalam Al-Qur'an, dengan mengeksplorasi makna kata-kata, tata bahasa, dan konteks teks. Dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, kita dapat merinci dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang ada dalam teks ke dalam konteks manajemen yang kompleks saat ini. Ini memberikan panduan etis dan inspirasi bagi pemimpin dan manajer dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia bisnis dan organisasi yang terus berkembang. Pendekatan tekstual memungkinkan kita untuk menjalani analisis teks Al-Qur'an

dengan teliti, memahami kata-kata dan kalimat dengan lebih mendalam, dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam konteks manajemen yang praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, M. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Daar al-Fikr.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hasibuan, U. K. (2020). Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an. *PERADA*, 3(1), 61–77. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>
- Hatta, A. (2011). *Tafsir Qur'an Perkata*. Maghfiroh Pustaka.
- Iskandar, S. (2016). Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 87.
- Katsir, I. (2021). *Tafsir Qur'an Al Adzim*. Dar Taybah li Nasyr.
- Louis, M. (1994). *Al-Munjid fi Lughah fi Lughahwa al-'alam*. Daar al-Masyriq.
- Masripah. (2013). Indonesian Islamic Women Movement (A Case Study of Bkswi West Java). *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2), 9–21.
- Mesiono. (2012). *Manajemen Organisasi*. Cita Pustaka.
- Mesiono, M. A. (2020). *Manajemen Dalam Perspektif Ayat-Ayat Alquran Buku Kajian Berbasis Penelitian*. Perdana Publishing.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and Human Sciences*. Cambridge University Press.
- Sakn, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 2.
- Shihab, M. Q. (2002.). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*. Lentera Hati.
- Sitanggal, K. A. U. (1992). *Terjemah Tafsir AlMarâghî, Penerjemah*. PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Solahudin, M. (2016). Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 116–117.
- Ulya. (2017). *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an; Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Idea Press.

